

**TINDAK TUTUR DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA PADA TEMA LINGKUNGAN
SISWA KELAS VI SD NEGERI SUKOMULYO**

SEPTI AYU DIAN SARI
STKIP PGRI Lubuklinggau
Email: septiayudiansari@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan tindak tutur dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia pada tema lingkungan siswa kelas VI SD Negeri Sukomulyo. Adapun yang dianalisis adalah tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Secara umum rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memberikan objek penelitian berdasarkan fakta yang ada. Data yang terdapat dalam penelitian ini adalah data yang berwujud kata-kata, ungkapan, kalimat yang terdapat dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Tema Lingkungan Siswa Kelas VI SD Negeri Sukomulyo. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa teknik rekam, teknik observasi dan catat. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis. Metode hasil analisis di sampaikan menggunakan teks yang berupa deskriptif. Hasil penelitian ini meliputi (3) tindak tutur lokusi, (51) tindak tutur asertif (*assertive*), (4) tindak tutur direktif (*directive*), (1) tindak tutur komisif (*commisives*), (1) tindak tutur ekspresif (*expressives*), dan (65), tindak tutur perlokusi.

Kata kunci: Tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam pembelajaran

ABSTRACT

*The purpose of this study is to describe speech acts in the Indonesian language learning process on the environmental theme of sixth grade students at SD Negeri Sukomulyo. The analyzed are locutionary, illocutionary, and perlocutionary speech acts. In general, the research design used in this study is a qualitative descriptive analysis. Descriptive research is research that provides research objects based on existing facts. The data contained in this study is data in the form of words, expressions, sentences contained in Indonesian Language Learning on Environmental Themes for Class VI students at SD Negeri Sukomulyo. The technique used to collect data in the form of recording techniques, observation and note-taking techniques. The analysis used in this study uses critical discourse analysis. The method of analysis results is conveyed using descriptive text. The results of this study include (3) locutionary speech acts, (51) assertive speech acts, (4) directive speech acts, (1) commissive speech acts (*commisives*), (1) expressive speech acts (*expressives*). , and (65), perlocutionary speech acts.*

Keywords: locutionary, illocutionary, and perlocutionary speech acts in learning

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan formal khususnya di Sekolah Dasar (SD) merupakan kegiatan untuk mengembangkan pengetahuan siswa dan meningkatkan kemampuan siswa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia sehingga dalam kenyataannya bahasa menjadi aspek penting dalam melakukan sosialisasi atau berinteraksi sosial (Darma, 2009:1). Dalam ilmu kajian bahasa terdapat berbagai macam cabang, di antaranya adalah fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi.

Hal ini mengisyaratkan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat penghubung sosial yang sangat dibutuhkan dalam pergaulan, untuk merapatkan hubungan seseorang dengan orang lain, termasuk anak-anak. Tindak tutur anak tanpa disadari sering memiliki makna yang berbeda dari apa yang diucapkannya. Penyampaian pesan secara implisit dalam tindak tutur anak dalam kegiatan belajar sambil bermain juga dapat menyebabkan *misscommunication*.

Tindak tutur sendiri merupakan produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi linguistik yang dapat berwujud pernyataan, perintah tanya atau yang lain (Nadar, 2009:11-12). Tindak tutur bahasa sangat dipengaruhi oleh latar belakang bahasa dan budaya si pembicara (Ihsan, 2011:98). Pendapat lain menyatakan bahwa tindak tutur sebenarnya merupakan salah satu fenomena dalam masalah yang lebih luas, yang dikenal dengan istilah pragmatik.

Sementara itu, menurut Ihsan (2011:103), tindak tutur terjadi oleh karena adanya partisipan minimal dua dalam komunikasi, yang keduanya merupakan pembicara dan pendengar yang peranannya bergantian. Tindak tutur merupakan fenomena pragmatik khusus yang menantang pembuktian bahwa adanya hubungan secara langsung ataupun tidak langsung antara bentuk dan fungsi bahasa.

Tindak tutur terikat oleh situasi tutur yang mencakup penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, dan tujuan tuturan. Secara sederhana dapat dikatakan, bahwa tindak tutur adalah sepenggal tuturan yang dihasilkan sebagai bagian terkecil dalam interaksi lingual. Tindak tutur dapat bersifat direktif apabila kata-kata yang digunakan bertujuan untuk membuat orang yang diajak berbicara mengerjakan sesuatu, seperti kosa kata yang mengandung perintah, undangan, larangan, dan saran.

Selain dari pendapat-pendapat di atas, ada ciri *universal* dalam tindak tutur ditinjau dari segi fonologi (Sumarsono, 2008:137) . Ada beberapa macam tindak tutur yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi yang berarti tindak tutur untuk menyatakan sesuatu, tindak tutur ilokusi yaitu tindak tutur untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu, dan tindak tutur perlokusi dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur (Wijana, 2009:21-24).

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia berinteraksi dengan orang lain, dengan menguasai berbagai bahasa, maka manusia bisa membuka jendela dunia dan memperoleh pengalaman yang sebelumnya mungkin tak terpikir bahkan membayangkannya. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam berkomunikasi memegang peranan yang penting dalam berbagai ranah, seperti

pemerintahan, keluarga, maupun pendidikan. Dalam ranah pendidikan, bahasa Indonesia merupakan pengantar dalam proses belajar mengajar. Bahasa menjadi media yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Melalui bahasa, siswa dapat memahami apa yang disampaikan guru. Melalui bahasa pula, siswa dapat mengatasi kesulitannya dalam proses pembelajaran. Demikian pentingnya bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran sehingga perlu dipertahankan eksistensinya dalam berbagai jenjang pendidikan misalnya SMA, SMP, dan tidak terkecuali tingkat Sekolah Dasar (SD).

Dari pernyataan di atas, maka seseorang melakukan komunikasi menyampaikan pesan harus menggunakan bahasa sebagai medianya. Komunikasi dengan media verbal dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan pengamatan peneliti di SD Negeri Sukomulyo, khususnya pada kelas VI terbukti banyak anak-anak yang kemampuan tindak tuturnya masih rendah, sedangkan tindak tutur sangat penting bagi anak dalam melakukan komunikasi. Tindak tutur merupakan serangkaian tuturan yang dihasilkan oleh penutur dan lawan tutur saat berinteraksi dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan berbahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Kurangnya kemampuan siswa dalam tindak tutur disebabkan karena penggunaan bahasa yang belum mereka kuasai, kurangnya perbendaharaan kata dan kurangnya pengetahuan siswa tentang lingkungan sekitarnya. Di sisi lain kurangnya kemampuan siswa dalam tindak tutur tidak semata-mata karena siswanya tetapi kurangnya bimbingan dari guru dan kurang tepatnya guru dalam memilih metode dan pendekatan pembelajaran. Selama ini guru lebih meningkatkan kemampuan akademik dari pada proses tindak tuturnya, sehingga siswa kurang termotivasi dan antusias karena tidak adanya bimbingan.

Pemilihan Sekolah Dasar (SD) sebagai tempat penelitian karena anak pada usia ini perkembangan bahasanya berkembang dengan cepat, di mana anak tersebut selalu menyimak dan mengikuti bahasa yang digunakan guru dalam berinteraksi verbal saat proses pembelajaran. Di samping itu, karena Sekolah Dasar (SD) merupakan wadah atau sarana yang efektif untuk mengembangkan kreativitas berbahasa anak melalui kegiatan belajar berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang-orang di sekitarnya. Dari permasalahan tersebut penulis melakukan penelitian dengan judul “Tindak Tutur dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Tema Lingkungan Siswa Kelas VI SD Negeri Sukomulyo.”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif adalah salah satu metode penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi atau klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti antara fenomena yang diuji. Sedangkan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah *eksperiment*) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data

bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data observasi, dan dokumentasi. Data artinya informasi yang didapat melalui pengukuran-pengukuran tertentu, untuk digunakan sebagai landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta. Fakta itu sendiri adalah kenyataan yang telah diuji kebenarannya secara empirik, antara lain melalui analisis data. Metodologi dikenal beberapa macam teknik pengumpulan data, di antaranya observasi, wawancara, angket, dan studi dokumentasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi, karena teknik studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang di mana wacana tersebut didapat dalam proses rekaman melalui *handycam* atau video syuting. Di mana *handycam* atau kamera dipasang pada tempat yang strategis, yaitu dibagian paling belakang agar proses pembelajaran yang sedang berlangsung dari awal mulai pembelajaran hingga selesai dapat terekam oleh kamera yang sudah dipasang oleh peneliti. Selain itu juga, peneliti melakukan pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Kemudian seluruh data yang diperoleh peneliti dari studi dokumentasi, pencatatan-pencatatan, dan observasi ditranskripsikan ke dalam bahasa tulis agar diperoleh data penelitian untuk dianalisis.

Penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis tindak tutur siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada tema lingkungan. Data penelitian berupa tindak tutur yang akan dianalisis yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, tindak perlokusi yang termasuk dalam struktur tuturan pragmatik.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Sukomulyo Kecamatan Tugumulyo dengan subyek penelitian yaitu siswa kelas VI yang berjumlah 20 orang yang menjadi sasaran peneliti untuk menganalisis tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam percakapan yang dilakukan siswa kelas VI SD Negeri Sukomulyo dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada tema lingkungan.

Dari data tersebut diperoleh hasil rekapitulasi data tentang tindak tutur. Dalam hasil analisis tindak tutur proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan tema lingkungan pada tindak tutur lokusi ada 3, tindak tutur asertif (*assertive*) ada 51, tindak tutur direktif (*directive*) ada 4, tindak tutur komisif (*commissives*) ada 1, tindak tutur ekspresif (*expressives*) ada 1, dan tindak tutur perlokusi ada 65 tindak tutur.

Berikut Hasil analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi:

Tindak Tutur Lokusi

Tindak lokusi merupakan tindak yang menyatakan sesuatu tetapi tindak tersebut tidak menuntut per-tanggungjawaban dari lawan tutur. Berikut hasil analisis tindak tutur lokusi dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada tema lingkungan, yaitu:

Farhan : Sssstt... *kae enek bapak*. (0008)
 Hendi : Ayah menebang pohon. (0084)
 Nabil : Iyo, hee,,, sssstt *enek bapak*. (0123)

Dari cuplikan dialog di atas, maka dapat dikaitkan dengan tindak tutur yang digunakan dalam analisis ini termasuk jenis tindak tutur lokusi, dikarenakan tindak tutur lokusi merupakan tindak yang menyatakan sesuatu tetapi tindak tersebut tidak menuntut pertanggungjawaban dari lawan tutur. Dalam dialog tersebut Farhan memberitahu kepada temannya “*Sssstt... kae enek Bapak*” yang artinya “Farhan, memberitahu kepada temannya bahwa di sana ada guru”. dialog Hendi “*Ayah menebang pohon*” yang artinya “Hendi memberitahu bahwa Ayah sedang menebang pohon” dan dialog Nabil “*Iyo, hee,,, sssstt enek Bapak*” yang artinya “Nabil memberitahukan kepada teman-temannya bahwa memang benar di sana ada guru”.

Tindak Tutur Ilokusi Asertif (*Assertive*)

Tindak tutur ilokusi asertif (*assertive*) juga ada dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada Tema Lingkungan. Dalam pembelajaran berbahasa Indonesia pada Tema Lingkungan tersebut terdapat tindak tutur ilokusi asertif (*assertive*), yaitu untuk menunjang lancarnya interaksi dalam proses pembelajaran. Karena dalam percakapan lisan menuntut akan respon secara langsung, maka dari itu tindak tutur asertif (*assertive*) sangat memungkinkan untuk terjadinya respon timbal balik secara dua arah antara penutur dan lawan tutur (guru dan siswa, siswa dan siswa). tindak tutur ilokusi asertif (*assertive*) sendiri merupakan tindak tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Hal itu dapat terbukti pada hasil penelitian ini yang sudah ditabulasikan dalam tabel hasil analisis tindak tutur asertif (*assertive*) di atas yang berupa kutipan-kutipan dialog.

Berikut hasil analisis tindak tutur asertif (*assertive*) tindak tutur asertif (*assertive*) tindak tutur asertif (*assertive*) tindak tutur asertif (*assertive*) dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada tema lingkungan, yaitu:

Semua Siswa : *Alhamdulillah* harus selalu baik. (0001)
 Semua Siswa : Hari senin pak. (0002)
 Semua Siswa : Bahasa Indonesia. (0003)

Pada cuplikan dialog di atas maka dapat dikaitkan dengan tindak tutur yang digunakan dalam analisis ini termasuk jenis tindak tutur ilokusi asertif (*assertive*), dikarenakan tindak tutur ilokusi asertif (*assertive*) merupakan tindak yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Semua siswa menjawab pertanyaan guru “*Alhamdulillah harus selalu baik*” yang artinya “mereka menyatakan kepada guru bahwa kabar mereka setiap harinya baik” kemudian guru pun bertanya kepada semua siswa, semua siswa menjawab “*Hari senin pak*” yang artinya “semua siswa menyatakan bahwa hari ini adalah hari senin” selanjutnya dialog “*Bahasa Indonesia*” yang artinya “mereka menyatakan bahwa hari ini adalah pelajaran bahasa Indonesia” yang artinya “mereka akan mengeluarkan bukunya”. Oleh karena itu, percakapan tersebut termasuk tindak tutur asertif (*assertive*)

dimana para penutur menyadari bahwa mereka bertindak tutur dalam percakapan tertentu dalam interaksi yang lain.

Nabil : Ini pak, *enek seng urong* ditok ne bukune pak. (0009)

Cuplikan dialog di atas maka dapat dikaitkan dengan tindak tutur yang digunakan dalam analisis ini termasuk jenis tindak tutur ilokusi asertif (*assertive*), dikarenakan tindak tutur ilokusi asertif (*assertive*) merupakan tindak yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dialog Nabil “*Ini pak, enek seng urong ditok ne bukune pak*” yang artinya “Nabil memberitahukan kepada guru bahwa ada siswa yang belum mengeluarkan buku pelajarannya”.

Yuda : Saya pak, tempat yang ada disekeliling kita. (0013)

Mita : Kita semua. (0015)

Rani : Mengambil sampah yang berserakan, membuang sampah pada tempatnya, dan menyapu ruang kelas. (0017)

Sopan : Menyebabkan banjir, dan timbulnya penyakit. (0019)

Semua Siswa : Karena ulah manusia, malas membuang sampah pada tempatnya. (0021)

Semua Siswa : Menyapu ruang kelas. (0023)

Riski : Ada. (0025)

Adelia : Agar tidak timbul penyakit, agar kelas selalu bersih dan aman. (0027)

Semua Siswa : Kebersihan sebagian dari iman Pak. (0029)

Ana : Tidak. (0031)

Lebi : Karena kesehatan itu sangat penting. (0033)

Cuplikan dialog di atas maka dapat dikaitkan dengan tindak tutur yang digunakan dalam analisis ini termasuk jenis tindak tutur ilokusi asertif (*assertive*), dikarenakan tindak tutur ilokusi asertif (*assertive*) merupakan tindak yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dialog guru kepada siswa yang menanyakan pendapat mereka tentang bagaimana cara menjaga lingkungan dan merawatnya, jawabannya terlihat pada dialog di atas dimana setiap siswa mempunyai pendapat bahwa lingkungan yang ada di sekitar tidak boleh kotor, kalau kotor akan menyebabkan banjir dan banyak penyakit, oleh karena itu kita harus selalu menjaga lingkungan yang ada disekitar kita dan tidak boleh membuang sampah sembarangan.

Semua Siswa : Pernah. (0035)

Guru : Iya senang. Ya misalkan kita lagi mengambil sampah sampah yang berserakan, terus membuangnya ke tempat sampah, kita akan merasa senang, maka dari itu kita harus menjaga lingkungan. Menjaga lingkungan ada pada contoh halaman 20 ya. (0038)

Vendra : Halaman 20. (0042)

Wulan : Saya pak, agar tidak menyakiti hati orang lain pak. (0044)

Semua Siswa : Orang yang dikritik akan marah-marah Pak. (0046)

Cuplikan dialog di atas maka dapat dikaitkan dengan tindak tutur yang digunakan dalam analisis ini termasuk jenis tindak tutur ilokusi asertif (*assertive*), dikarenakan tindak tutur ilokusi asertif (*assertive*) merupakan tindak yang mengikat

penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Guru “*Iya senang. Ya misalkan kita lagi mengambil sampah sampah yang berserakan, terus membuangnya ke tempat sampat, kita akan merasa senang, maka dari itu kita harus menjaga lingkungan. Menjaga lingkungan ada pada contoh halaman 20 ya*” yang artinya “kita harus selalu mengambil sampah yang berserakan agar lingkungan sekitar kita selalu bersih”. Vendra “*Halaman 20*” yang artinya “bahwa sekarang pelajarannya pada halaman 20”. Lebi “*Sudah pak*” yang artinya “bahwa ia sudah mengerjakan apa yang disuruh gurunya”. Dialog Wulan “*Saya pak, agar tidak menyakiti hati orang lain pak*” yang artinya “Wulan memberikan pendapat bahwa kalau ingin memberikan kritikan harus menggunakan bahasa yang baik agar orang tidak tersakiti atau tersinggung”. Dialog siswa yang memberikan pendapat “*Orang yang dikritik akan marah-marah pak*” yang artinya “kalau kita mengkritik orang dengan bahasa yang tidak baik maka orang yang kita kritik akan marah-marah”.

Semua Siswa : Tau. (0050)

Semua Siswa : Iya. (0052)

Naufal : Karena ganteng. (0054)

Semua Siswa : Banyak yang senang.(0056)

Pada cuplikan dialog di atas maka dapat dikaitkan dengan tindak tutur yang digunakan dalam analisis ini termasuk jenis tindak tutur ilokusi asertif (*assertive*), dikarenakan tindak tutur ilokusi asertif (*assertive*) merupakan tindak yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Semua siswa menyatakan “*Tau, iya, dan banyak yang senang*” yang artinya “bahwa mereka menyatakan tau, menuruti keinginan guru dan banyak yang senang jika lingkungan menjadi bersih serta sehat”. Dialog Naufal “*Karena ganteng*” yang artinya “jika mau memotong rambutnya maka dia akan terlihat ganteng”.

Rista : Membersihkan lingkungan, membuang sampah-sampah yang berserakan. (0068)

Pada cuplikan dialog di atas maka dapat dikaitkan dengan jenis tindak tutur yang digunakan dalam analisis ini termasuk jenis tindak tutur ilokusi asertif (*assertive*), dikarenakan tindak tutur ilokusi asertif (*assertive*) merupakan tindak yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Rista menyatakan “*Membersihkan lingkungan, membuang sampah-sampah yang berserakan*” yang artinya “dengan membersihkan lingkungan maka kita akan hidup sehat dan nyaman, membersihkan lingkungan bisa dengan cara membuang sampah-sampah pada tempatnya”.

Semua Siswa : Tidak. (0074)

Semua siswa : Karena malu pak. (0076)

Semua Siswa : Kritikan Pak. (0078)

Semua siswa : Menyampaikan informasi tentang baik buruknya sesuatu. (0080)

Pada cuplikan dialog di atas maka dapat dikaitkan dengan tindak tutur yang digunakan dalam analisis ini termasuk jenis tindak tutur ilokusi asertif (*assertive*), dikarenakan tindak tutur ilokusi asertif (*assertive*) merupakan tindak yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Semua siswa menyatakan “*Karena malu pak*” yang artinya “karena memiliki rasa malu makanya ia mrasa

malu”. Dialog “*Kritikan pak*” yang artinya ”ia mengatakan kepada guru bahwa menyampaikan informasi baik buruknya sesuatu merupakan sebuah kritikan”. Dialog “*Menyampaikan informasi tentang baik buruknya sesuatu*” yang artinya “kritikan merupakan sebuah penyampaikan informasi tentang baik buruknya sesuatu”.

Semua Siswa : Sedih. (0096)
 Nabil : Memberi pupuk dan merawatnya. (58)
 Semua siswa : Memberi pupuk. (100)
 Semua Siswa : Iya Pak. (0104)
 Lebi : Gak papa. (0107)

Pada dialog di atas maka peneliti mengkaitkan jenis tindak tutur yang digunakan dalam analisis ini termasuk jenis tindak tutur ilokusi asertif (*assertive*), dikarenakan tindak tutur ilokusi asertif (*assertive*) merupakan tindak yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Semua Siswa “*Sedih*” yang artinya “Semua Siswa sedih jika lingkungan sekitar kita menjadi kotor”. Nabil dan semua siswa menyatakan “*Memberi pupuk dan merawatnya*” yang artinya “Nabil mengusulkan kalau ingin merawat tanaman harus memberi pupuk dan merawatnya”.

Semua Siswa : Malas Pak. (0108)
 Semua Siswa : Iya Pak. (0110)
 Semua Siswa : Sudah Pak. (0121)
 Farhan : emmm,,,,, iya Pak. (0125)

Pada cuplikan dialog di atas maka dapat dikaitkan dengan tindak tutur yang digunakan dalam analisis ini termasuk jenis tindak tutur ilokusi asertif (*assertive*), dikarenakan tindak tutur ilokusi asertif (*assertive*) merupakan tindak yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dialog Semua Siswa “*Malas Pak*” yang artinya “Semua Siswa menyatakan bahwa temanya malas untuk mengerjakan tugas”. Semua Siswa : Iya Pak, Semua Siswa Sudah Pak dan Farhan “*Emmm,,,,, iya Pak*” yang artinya menyatakan sesuatu.

Wulan : Pak sudah. (0127)
 Semua Siswa : Iya Pak. (0129)
 Vendra : Gak punya buku pak. (0130)

Pada cuplikan dialog di atas maka dapat dikaitkan dengan tindak tutur yang digunakan dalam analisis ini termasuk jenis tindak tutur ilokusi asertif (*assertive*), dikarenakan tindak tutur ilokusi asertif (*assertive*) merupakan tindak yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Wulan “*Pak sudah*” yang artinya “Wulan sudah selesai mengerjakan tugasnya”. Vendra melaporkan kepada guru “*Gak punya buku pak*” yang artinya “Vendra melaporkan bahwa temannya tidak membuka buku karena dia tidak mempunyai buku”.

Semua Siswa : Farhan. (0132)
 Yuda : Pak ada yang gak nulis. (0134)

Pada cuplikan dialog di atas maka dapat dikaitkan dengan tindak tutur yang digunakan dalam analisis ini termasuk jenis tindak tutur ilokusi asertif (*assertive*),

dikarenakan tindak tutur ilokusi asertif (*assertive*) merupakan tindak yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Yuda melaporkan kepada guru "*Pak ada yang gak nulis*" yang artinya "Yuda melaporkan bahwa temannya ada yang tidak menulis". Semua Siswa "*Farhan*" yang artinya "Semua Siswa menjawab kalau yang tidak menulis adalah Farhan".

Guru : Kalau gak punya buku itu gabung sama temanya, jangan diam aja. (0135)

Farhan : Eemmmm,,,,,,,,, gak punya bukunya Pak. (0136)

Pada cuplikan dialog di atas maka dapat dikaitkan dengan tindak tutur yang digunakan dalam analisis ini termasuk jenis tindak tutur ilokusi asertif (*assertive*), dikarenakan tindak tutur ilokusi asertif (*assertive*) merupakan tindak yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dialog Guru "*Kalau gak punya buku itu gabung sama temanya, jangan diam aja*" yang artinya "jika tidak punya buku jangan diam saja, harusnya bilang kepada guru atau teman". Farhan "*Eemmmm,,,,,,,,, gak punya bukunya Pak*" yang artinya "melaporkan bahwa temannya tidak menulis karena tidak punya buku".

Lia : Iya Pak, dia diam saja. (0137)

Ardan : Saya pak, *ojo buang sampah neng kali*. (0138)

Pada cuplikan dialog di atas maka dapat dikaitkan dengan tindak tutur yang digunakan dalam analisis ini termasuk jenis tindak tutur ilokusi asertif (*assertive*), dikarenakan tindak tutur ilokusi asertif (*assertive*) merupakan tindak yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Lia "*Iya Pak, dia diam saja*" yang artinya "dia tidak punya buku tapi tidak berusaha untuk pinjam dengan temannya". Ardan pendapat kepada guru "*Saya pak, ojo buang sampah neng kali*" yang artinya "kita semua tidak boleh membuang sampah sembarangan apa lagi membuangnya di sungai".

Riska : Pak, latihan baris berbaris.(0140)

Pada cuplikan dialog di atas maka dapat dikaitkan dengan tindak tutur yang digunakan dalam analisis ini termasuk jenis tindak tutur ilokusi asertif (*assertive*), dikarenakan tindak tutur ilokusi asertif (*assertive*) merupakan tindak yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Riska mengusulkan kepada guru "*Pak, latihan baris berbaris*" yang artinya "sekarang saatnya untuk latihan baris berbaris".

Maskur : Aku gak reti. (0142)

Semua Siswa : Tidak ada Pak. (0147)

Pada cuplikan dialog di atas maka dapat dikaitkan dengan tindak tutur yang digunakan dalam analisis ini termasuk jenis tindak tutur ilokusi asertif (*assertive*), dikarenakan tindak tutur ilokusi asertif (*assertive*) merupakan tindak yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Maskur menyatakan pendapat kepada temanya "*Aku gak reti*" yang artinya "Maskur tidak mengetahui jawaban yang ditanyakan temannya itu".

Maskur : Jawabanne ki panjang tenan. (0056)

Pada cuplikan dialog di atas maka dapat dikaitkan dengan tindak tutur yang digunakan dalam analisis ini termasuk jenis tindak tutur ilokusi asertif (*assertive*), dikarenakan tindak tutur ilokusi asertif (*assertive*) merupakan tindak yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Maskur menyatakan kepada temannya “*Jawabanne ki panjang tenan*” yang artinya “Maskur menyatakan kalau jawaban punyanya sangat panjang dan belum tentu benar”.

Tindak Tutur Ilokusi Direktif (*Direktive*)

Tindak tutur ilokusi direktif (*directive*) terdapat di tindak tutur ilokusi direktif (*directive*) dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada Tema Lingkungan. Dalam pembelajaran berbahasa Indonesia pada Tema Lingkungan tersebut tindak tutur ilokusi direktif (*directive*) untuk merangkai antar percakapan yang terjadi pada saat proses pembelajaran.

Kemudian terdapat tindak tutur ilokusi direktif (*directive*), yaitu tindak tutur yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dikeluarkan oleh lawan tutur.

Berikut hasil analisis tindak tutur ilokusi direktif (*directive*) dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada tema lingkungan, yaitu:

Hendi : Kenali orangnya terlebih dahulu, mudah tersinggung atau tidak, harus menggunakan bahasa yang baik dan santun. (0048)

Dari cuplikan dialog di atas maka dapat dikaitkan dengan tindak tutur yang digunakan dalam analisis ini termasuk jenis tindak tutur ilokusi direktif (*direktive*), dikarenakan tindak tutur ilokusi direktif (*direktive*) merupakan tindak yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dikeluarkan oleh lawan tutur. Hendi memberikan nasehat “*Kenali orangnya terlebih dahulu, mudah tersinggung atau tidak, harus menggunakan bahasa yang baik dan santun*”. yang artinya “Hendi memberikan nasehat jika ingin memberikan kritik kepada orang lain maka kita harus mengenali orangnya terlebih dahulu baru kita akan tahu jika kita memberikan kritik orang itu akan tersinggung atau tidak, dan mengkritik kita harus menggunakan bahasa yang baik dan sopan”.

Semua Siswa : Membersihkannya tidak bersih. (0058)

Dari cuplikan dialog di atas maka dapat dikaitkan dengan tindak tutur yang digunakan dalam analisis ini termasuk jenis tindak tutur ilokusi direktif (*direktive*), dikarenakan tindak tutur ilokusi direktif (*direktive*) merupakan tindak yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dikeluarkan oleh lawan. Semua siswa memberikan kritikan “*Membersihkannya tidak bersih*” yang artinya “memberi kritikan bahwa membersihkannya belum bersih dan masih banyak sampah-sampah”.

Ana : Kur, apa isi no 2? (0141)

Pada cuplikan dialog di atas maka dapat dikaitkan dengan tindak tutur ilokusi direktif (*direktive*) karena Ana memohon kepada Maskur “*Kur, apa isi no 2?*” yang artinya “Ana memohon kepada Maskur agar temannya mau memberikan jawaban no 2”.

Ana : Alah, opo na jawabanne. (0142)

Dari cuplikan dialog di atas maka dapat dikaitkan dengan tindak tutur yang digunakan dalam analisis ini termasuk jenis tindak tutur ilokusi direktif (*directive*), dikarenakan tindak tutur ilokusi direktif (*directive*) merupakan tindak yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dikeluarkan oleh lawan. Ana memohon kepada temannya “*Alah, opo na jawabanne*” yang artinya “Ana memohon kepada temannya agar temannya mau memberikan jawaban yang ana minta”.

Tindak Tutur Ilokusi Komisif (*Commissives*)

Tindak tutur ilokusi komisif (*commissives*). Dalam tindak tutur ilokusi komisif (*commissives*) ini merupakan tindak tutur yang sedikit banyak mengikat penutur dengan suatu tindakan masa depan.

Berikut hasil analisis tindak tutur ilokusi komisif (*commissives*) dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada tema lingkungan, yaitu:

Riska : Besok-besoknya saat ada kerja bakti akan mengerjakan dengan sungguh-sungguh. (0072)

Dari cuplikan dialog di atas maka dapat dikaitkan dengan tindak tutur yang digunakan dalam analisis ini termasuk jenis tindak ilokusi komisif (*commissives*), dikarenakan tindak tutur ilokusi komisif (*commissives*) merupakan tindak yang banyak mengikat penutur dengan suatu tindakan masa depan. Riska menjajikan “*Besok-besoknya saat ada kerja bakti akan mengerjakan dengan sungguh-sungguh*” yang artinya “besok-besoknya saat ada kerja bakti akan mengerjakan dengan sungguh-sungguh, kalimat tersebut menjanjikan kepada temannya bahwa riska berjanji besok-besoknya akan mengerjakan kerja bakti dengan sungguh-sungguh”.

Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif (*Expressives*)

Tindak tutur ilokusi ekspresif (*expressives*). Dalam tindak tutur ilokusi ekspresif (*expressives*) ini merupakan tindak tutur yang berisi ungkapan sikap psikologis penutur terhadap situasi yang tersirat dalam ilokusi.

Berikut hasil analisis tindak tutur ilokusi ekspresif (*expressives*) dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada tema lingkungan, yaitu:

Saputra : *suwon yo kur*. (0007)

Pada cuplikan dialog di atas maka dapat dikaitkan dengan tindak tutur yang digunakan dalam analisis ini termasuk jenis tindak tutur ilokusi ekspresif (*expressives*), dikarenakan tindak tutur ilokusi ekspresif (*expressives*) merupakan tindak yang berisi ungkapan sikap psikologis penutur terhadap situasi yang tersirat dalam ilokusi. Saputra mengucapkan terima kasih kepada Maskur “*suwon eo kur*” yang artinya “Saputra mengucapkan terima kasih kepada Maskur”.

Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur dalam sebuah tuturan merupakan aspek yang mendukung untuk terjadinya tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi dalam pembelajaran bahasa Indonesia tersebut, yaitu tindak yang mempengaruhi kondisi psikologis lawan tutur agar menuruti keinginan penutur.

Berikut hasil analisis tindak tutur perlokusi dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada tema lingkungan, yaitu:

- Guru : Baik, terlebih dahulu kalian keluarkan buku panduan bahasa Indonesianya ya!. (004)
 Saputra : Kur, *Aku barengan kue yo bukune, Aku ra ndue bukune.* (0005)
 Maskur : *Yo kene nak arep barengan bukune kambek Aku.* (0006)

Pada cuplikan dialog di atas, maka dapat dikaitkan dengan tindak tutur yang digunakan dalam analisis ini termasuk jenis tindak tutur perlokusi, dikarenakan tindak tutur perlokusi merupakan tindak yang mempengaruhi kondisi psikologis lawan tutur agar menuruti keinginan penutur. *Guru “Baik, terlebih dahulu kalian keluarkan buku panduan bahasa Indonesianya ya”* yang artinya “Pada kalimat tersebut gurumenyuruh semua siswa mengeluarkan buku pelajarannya, karena pelajaran akan segera dimulai”. Saputra mengatakan kepada Maskur “*Kur, aku barengan kue yo bukune, aku ra ndue bukune*” dan Maskur menjawab “*yo kene nak arep barengan bukune kambek aku*” yang artinya “dimana mana pada kalimat Kur aku barengan kue yo bukune, Aku ra ndue buku, kalimat tersebut memberitahukan kepada temannya Maskur bahwa Saputra tidak mempunyai buku, sehingga Maskur mau mengajak melihat bukunya, dan Maskur pun mengajaknya”.

- Guru : Ya, hari ini kita masuk tema 3 mengenai lingkungan. Buku panduannya buka halaman 20, sudah ketemu belum?. (0010)
 Guru : Sebelum kita mulai, siapa yang tau lingkungan itu apa?. (0012)
 Guru : Iya, bagus kita ambil contoh lingkungan yang ada disekeliling kita saat ini, lingkungan kelas, jadi ruang kelas itu harus selalu bersih agar belajarnya tetap nyaman, Siapa yang harus menjaga lingkungan kelas?. (0014)
 Guru : Iya kita semua, jadi lingkungan yang sehat adalah lingkungan yang bersih tidak ada kotoran. Contohnya bagaimana menjaga lingkungan agar tetap bersih dan sehat?. (0016)

Pada cuplikan dialog di atas, maka dapat dikaitkan dengan tindak tutur yang digunakan dalam analisis ini termasuk jenis tindak tutur perlokusi, dikarenakan tindak tutur perlokusi merupakan tindak yang mempengaruhi kondisi psikologis lawan tutur agar menuruti keinginan penutur. *Guru “Ya, hari ini kita masuk tema 3 mengenai lingkungan. Buku panduannya buka halaman 20, sudah ketemu belum?”* yang artinya “disini guru menyuruh siswa untuk mengeluarkan bukunya, dan guru memberikan penjelasan tentang pelajaran yang dibahas hari ini, dan memberikan contoh-contoh lingkungan yang sehat dan nyaman untuk kita rasakan manfaatnya.

- Guru : Membuang sampah sembarangan akan menyebabkan apa?. (0018)
 Guru : Siapa yang menyebabkan?. (0020)
 Guru : Jika kita ingin membuang sampah sembarangan, se-harusnya kita memikirkan akibatnya. Terus yang kedua apa?. (0022)
 Guru : Iya, ruang kelas harus selalu disapu dan bersih, jika tidak disapu dan dibersihkan apakah tidak ada penyakit?. (0024)

- Guru : Penyebab kita harus membersihkan ruang kelas apa?. (0026)
 Guru : Selain itu?. (0028)

Pada cuplikan dialog di atas, maka dapat dikaitkan dengan tindak tutur yang digunakan dalam analisis ini termasuk jenis tindak tutur perlokusi, dikarenakan tindak tutur perlokusi merupakan tindak yang mempengaruhi kondisi psikologis lawan tutur agar menuruti keinginan penutur. Guru "*Membuang sampah sembarangan akan menyebabkan apa*" yang artinya "pada dialog-dialog di atas guru menjelaskan sebab akibat yang akan ditimbulkan jika kita membuang sampah sembarangan, dan bagaimana caranya menjaga lingkungan sekitar kita agar tetap terjaga kebersihannya".

- Guru : Iya, kebersihan sebagian dari iman, dengan adanya lingkungan yang bersih maka kita akan selalu sehat. Apa kalian ingin tidak sehat?. (0030)
 Guru : Kenapa tidak?. (0032)
 Guru : Iya, selanjutnya yang ketiga mengambil sampah yang berserakan, pernahkah kalian mengambil sampah-sampah yang berserakan di luar kelas?. (0034)
 Guru : Kalau pernah, apa yang kalian rasakan setelah mengambil sampah-sampah yang berserakan?. (0036)
 Lebi : He, halaman *piro Dra*? (0039)
 Vendra : Halaman 20 (0040)

Pada cuplikan dialog di atas, maka dapat dikaitkan dengan tindak tutur yang digunakan dalam analisis ini termasuk jenis tindak tutur perlokusi, dikarenakan tindak tutur perlokusi merupakan tindak yang mempengaruhi kondisi psikologis lawan tutur agar menuruti keinginan penutur. Guru "*Iya, kebersihan sebagian dari iman, dengan adanya lingkungan yang bersih maka kita akan selalu sehat. Apa kalian ingin tidak sehat?*" yang artinya "guru menjelaskan bahwa lingkungan yang bersih akan membuat kita sehat dan jauh dari penyakit, agar terhindar dari penyakit kita harus selalu membuang sampah pada tempatnya dan mengambil sampah-sampah yang berserakan". Lebi bertanya kepada Vendra "*He, halaman piro Dra?*" dan Vendra menjawab "*Halaman 20*" yang artinya "di sini Lebi menggemukakan bahwa dirinya tidak tahu halaman berapa pelajaran saat ini, dan vendra memberitahu bahwa pelajarannya halaman 20".

- Guru : Sudah ketemu belum halaman 20, Risma sudah ketemu?. (0041)
 Guru : Disini mengkritik sesuatu disertai alasan berkaitan erat dengan yang lingkungan yang sehat sungguh me-nyengkan, maksudnya mengkritik itu adalah menyampai-kan informasi tentang baik buruknya sesuatu, yang pertama jika ingin mengkritik temannya harus menggunakan bahasa yang santun/sopan, kenapa harus menggunakan bahasa yang sopan?. (0043)
 Guru : Iya, agar kita tidak menyakiti hati orang lain. Maksud saat kita mengkritik orang lain kita harus berpikir apakah bahasa yang kita gunakan baik tau tidaknya, maksudnya tu yang kita harus menggunakan bahasa yang baik. Kalau kita menggunakan bahasa yang baik maka orang yang dikritik tidak akan tersinggung, apa yang terjadi jika mengkritik tidak menggunakan bahasa yang baik?. (0045)

Pada cuplikan dialog di atas, maka dapat dikaitkan dengan tindak tutur yang digunakan dalam analisis ini termasuk jenis tindak tutur perlokusi, di-karenakan tindak tutur perlokusi merupakan tindak yang mempengaruhi kondisi psikologis lawan tutur agar menuruti keinginan penutur. Pada dialog diatas guru menjelaskan kepada semua siswa jika ingin mengkritik orang lain tau teman sendiri kita harus menggunakan bahasa yang baik dan santun, agar orang yang kita kritik itu tidak tersinggung atau sakit hati. Apabila kita mengkritik menggunakan bahasa yang tidak baik maka orang yang kita kritik itu akan merasa sakit hati, dan kita akan dianggap sebagai musuhnya.

- Guru : Iya, kita bisa dimarahi. Maka dari itu kita harus meng-kritik dengan bahasa yang baik. Apa yang kamu lakukan jika ingin mengkritik orang lain?. (0047)
- Guru : Maksudnya itu kamu harus mengkritik tanpa menyinggung hati yang dikritik, tau kamu menyinggung?. (0049)
- Guru : Ya itu contohnya yang tidak menyinggung. Put rambut kamu bagus kalau dipotong ?. (0051)
- Guru : Iya, ganteng agar apa?. (0055)

Pada cuplikan dialog di atas, maka dapat dikaitkan dengan tindak tutur yang digunakan dalam analisis ini termasuk jenis tindak tutur perlokusi, di-karenakan tindak tutur perlokusi merupakan tindak yang mempengaruhi kondisi psikologis lawan tutur agar menuruti keinginan penutur. Pada dialog diatas guru menjelaskan kepada semua siswa jika ingin mengkritik orang lain tau teman sendiri kita harus menggunakan bahasa yang baik dan santun, agar orang yang kita kritik itu tidak tersinggung atau sakit hati. Apabila kita mengkritik menggunakan bahasa yang tidak baik maka orang yang kita kritik itu akan merasa sakit hati.

- Guru : Iya. Kemudian kritik tentang keburukan, disini juga kita menyampaikan dengan bahasa yang santun dan sopan ya, selain itu kita tidak boleh menggunakan bahasa yang kasar, contoh pada hari sabtu anak-anak kelas IV sampai dengan kelas VI bekerja bakti di halaman sekolah, dimas melihat siswa kelas V menyangi tanam di taman dengan tidak sempurna, masih banyak rumput pengganggu yang belum disianggi. Dimas lalu meneggur siswa kelas V tersebut, teguran Dimas berisi kritik kepada mereka, permasalahan yang dikritik Dimas adalah cara menyangi tanaman yang kurang sempurna. Contoh menyangi tanaman yang kurang sempurna itu bagaimana?. (0057)
- Guru : Iya membersihkannya tidak bersih, kalau kerja bakti harusnya tidak ada lagi tersisa yang kotor, maka apa yang terjadi jika kerja bakti belum selesai sudah pindah-pindah tempat?. (0059)

Pada cuplikan dialog di atas, maka dapat dikaitkan dengan tindak tutur yang digunakan dalam analisis ini termasuk jenis tindak tutur perlokusi, di-karenakan tindak tutur perlokusi merupakan tindak yang mempengaruhi kondisi psikologis lawan tutur agar menuruti keinginan penutur. Pada dialog diatas guru menjelaskan kepada semua siswa jika menyangi tanaman harus harus bersih, jangan sampai masih ada tanaman yang tumbuh, karena akan membuat tanaman yang bermanfaat

menjadi rusak akibat banyaknya tanaman-tanaman yang tidak berguna, seperti rumput-rumput yang sudah panjang. Disini guru juga menjelaskan kalau sedang melakukan kerja bakti jangan pindah-pindah tempat dulu kalau belum selesai.

Guru : Iya, nanti tidak akan selesai kerja baktinya, kerja bakti akan selesai kalau kita tidak main-main, dan bersungguh-sungguh. Selanjutnya yang ketiga, coba Dian apa yang kamu lakukan jika disuruh kerja bakti?. (0061)

Anggun : Maaf, cara menyangi rumput-rumput ini masih kurang sempurna masih banyak yang belum dicabutkan. (0070)

Pada cuplikan dialog di atas, maka dapat dikaitkan dengan tindak tutur yang digunakan dalam analisis ini termasuk jenis tindak tutur perlokusi, dikarenakan tindak tutur perlokusi merupakan tindak yang mempengaruhi kondisi psikologis lawan tutur agar menuruti keinginan penutur. Anggun mempengaruhi temannya dengan berkata “*Maaf, cara menyangi rumput-rumput ini masih kurang sempurna masih banyak yang belum dicabutkan*” yang artinya “kalau menyangi rumput harus bersih”.

Guru : Ya, kata maaf yang diucapkan tidak akan menyinggung perasaan orang yang dikeritik. Setelah itu coba selanjutnya Ardi apa yang kamu lakukan jika kamu mendapat kritikan seperti itu?. (0071)

Guru : Ya, kita harus bersungguh-sungguh, kalau tidak bersungguh-sungguh apa yang dikerjakan tidak akan selesai ya, kalau tidak selesai maka akan mendapatkan kritikan. Na jika kita tidak sungguh-sungguh akan mendapatkan kritikan, enak tidak kalau mendapat kritikan?. (0073)

Guru : Iya, tidak enak. Kenapa tidak enak?. (0075)

Pada cuplikan dialog di atas, maka dapat dikaitkan dengan tindak tutur yang digunakan dalam analisis ini termasuk jenis tindak tutur perlokusi, di-karenakan tindak tutur perlokusi merupakan tindak yang mempengaruhi kondisi psikologis lawan tutur agar menuruti keinginan penutur. Pada dialog diatas guru menjelaskan kepada semua siswa jika ingin mengkritik orang lain tau teman sendiri kita harus menggunakan bahasa yang baik dan santun, agar orang yang kita kritik itu tidak tersinggung atau sakit hati. Apabila kita mengkritik menggunakan bahasa yang tidak baik maka orang yang kita kritik itu akan merasa sakit hati, tapi akan menjadi lebih baik, karena dia memperbaiki kesalahannya.

Guru : Iya karena malu, malu maksudnya itu malu dari apa?. (0077)

Guru : Iya kritikan, kritikan apa?. (0079)

Guru : Iya boleh, menyampaikan informasi tentang baik buruknya sesuatu, contohnya apa?. (0081)

Ardi : Maaf Ji, sebaiknya baju kamu di masukkan. (0082)

Pada cuplikan dialog di atas, maka dapat dikaitkan dengan tindak tutur yang digunakan dalam analisis ini termasuk jenis tindak tutur perlokusi, dikarenakan tindak tutur perlokusi merupakan tindak yang mempengaruhi kondisi psikologis lawan tutur agar menuruti keinginan penutur. Guru “*Iya kritikan, kritikan apa?*” yang artinya “guru menanyakan apa yang dimaksud dengan mengkritik”. Ardi

mempengaruhi temannya dengan berkata "*Maaf Ji, sebaiknya baju kamu di masukkan*" yang artinya "agar lawan tutur mau memasukkan bajunya".

Guru : Iya, selain itu apalagi informasi tentang baik dan buruknya sesuatu?. (0083)

Guru : Iya, Ayah menebang pohon penyejuk yang ada di halaman rumah, menurut Ayah pohon itu mengganggu pe-mandangan, tetapi menurut ibu pohon itu sebagai peneduh, karena apa? karena jika ada pohon maka tidak akan terlalu panas. Yang terakhir itu mengenai Ayah yang menebang pohon tanpa memberi tahu ibu dulu, coba siapa yang tau apa yang ibu katakan sutelah tau pohon itu ditebang?. (0085)

Semua siswa : Maaf Yah, pohon itu seharusnya tidak ditebang, kalau ditebang menjadi panas. (0086)

Pada cuplikan dialog di atas, maka dapat dikaitkan dengan tindak tutur yang digunakan dalam analisis ini termasuk jenis tindak tutur perlokusi, di-karenakan tindak tutur perlokusi merupakan tindak yang mempengaruhi kondisi psikologis lawan tutur agar menuruti keinginan penutur. Guru "*Iya, selain itu apalagi informasi tentang baik dan buruknya sesuatu*" yang artinya "guru meminta contoh kepada semua siswa tentang informasi baik dan buruk". Semua siswa berkata "*Maaf Yah, pohon itu seharusnya tidak ditebang, kalau ditebang menjadi panas*" yang artinya "menjelaskan bahwa kata maaf dituturkan agar lawan tutur mengerti akan kondisi jika nanti pohonnya jadi ditebang maka akan panas".

Guru : Iya Ibu menegur ayah, kenapa ibu menegur ayah? Karena Ayah menebang pohon yang seharusnya menjadi peneduh/penyejuk. Itulah mengenai Ayah yang menebang pohon. Yang ke empat yaitu mengenai pohon. Pohon itu sebagai apa?. (0087)

Guru : Iya penyejuk, pernah duduk di bawah pohon?. (0089)

Guru : Tapi walaupun kamu pernah duduk di bawah pohon, kamu melihat darimana bisa sejuk?. (0091)

Pada cuplikan dialog di atas, maka dapat dikaitkan dengan tindak tutur yang digunakan dalam analisis ini termasuk jenis tindak tutur perlokusi, di-karenakan tindak tutur perlokusi merupakan tindak yang mempengaruhi kondisi psikologis lawan tutur agar menuruti keinginan penutur. Pada dialog di atas guru menjelaskan jika Ayah menebang pohon maka akan panas dan udaranya pun menjadi tidak sejuk lagi, maka Ibu menegur Ayah agar tidak menebang pohon yang selama ini menjadi pelindung.

Guru : Iya dari udara, na apa yang kamu rasakan waktu itu?. (0093)

Guru : Iya disana kita bisa merasakan ketenangan, bisa menghilang-kan suntuk, dengan melihat pohon. Jika pohon, ditebang, kita akan merasakan apa?. (0095)

Guru : Iya boleh kita merawatnya, tapi terus-terusan merawatnya. Na walaupun kita selalu merawat tanaman dengan baik, kita bisa memberi apa?. (0101)

Pada cuplikan dialog di atas, maka dapat dikaitkan dengan tindak tutur yang digunakan dalam analisis ini termasuk jenis tindak tutur perlokusi, dikarenakan

tindak tutur perlokusi merupakan tindak yang mempengaruhi kondisi psikologis lawan tutur agar menuruti keinginan penutur. Guru menjelaskan untuk kita bisa merawat tanaman dengan baik, dan selalu menjaganya, dengan cara memberi pupuk dan menyiraminya.

- Guru : Iya memberi pupuk supaya apa? supaya tanaman lebih subur. Jadi harus memberi pupuk. (0103)
 Guru : Coba kamu beri pertanyaan kepada Lebi. (0105)
 Guru : Iya, seharusnya kamu itu harus masuk sekolah terus, apa lagi kamu itu kan sudah kelas enam dan mau lulus. (0109)

Pada cuplikan dialog di atas, maka dapat dikaitkan dengan tindak tutur yang digunakan dalam analisis ini termasuk jenis tindak tutur perlokusi, dikarenakan tindak tutur perlokusi merupakan tindak yang mempengaruhi kondisi psikologis lawan tutur agar menuruti keinginan penutur. Guru menjelaskan untuk kita bisa merawat tanaman dengan baik, dan selalu menjaganya, dengan cara memberi pupuk dan menyiraminya. Guru "*Iya, seharusnya kamu itu harus masuk sekolah terus, apa lagi kamu itu kan sudah kelas enam dan mau lulus*" yang artinya "Guru menyuruh semua siswa agar selalu sekolah, karena mereka sudah kelas VI, makanya harus rajin sekolah.

- Guru : Iya, jadi pada saat kelas enam ini kalian harus selalu rajin ke sekolah. Kalian kalau mau berangkat ke sekolah pagi-pagi di jalan melihat banyak sampah kalian ambil terus buang ke kotak sampah. Sampai di sini siapa yang belum mengerti tentang lingkungan yang sehat, dan mengkritik teman, nanti Bapak kasih soal. Sudah mengerti semua?. (0111)
 Guru : Iya lihat buku paketnya, tulis di buku tulis ya? lihat soal di buku paketnya. (0113)
 Putra : *Maaf Bi*, kenapa kamu kemarin tidak masuk? (0114)

Pada cuplikan dialog di atas, maka dapat dikaitkan dengan tindak tutur yang digunakan dalam analisis ini termasuk jenis tindak tutur perlokusi, dikarenakan tindak tutur perlokusi merupakan tindak yang mempengaruhi kondisi psikologis lawan tutur agar menuruti keinginan penutur. Guru "*Iya lihat buku paketnya, tulis di buku tulis ya? lihat soal di buku paketnya*" yang artinya "Guru memberikan tugas kepada semua siswa, dan siswa harus mengerjakannya". Putra berkata "*Maaf Bi, kenapa kamu kemarin tidak masuk?*" yang artinya "pada pertanyaan tersebut Putra ingin mengetahui kenapa Nabil sudah beberapa hari ini tidak masuk ke sekolah dan Nabil menjawab tidak apa-apa".

- Hendi : Eh Bil, *koe engko balek karo sopo?* (0115)
 Nabil : *Dijemput mamasku paling, nek ora yo melaku.* (0116)
 Hendi : *Engko aku milu yo.* (0117)
 Guru : Sudah semua anak-anak?. (0118)

Pada cuplikan dialog di atas, maka dapat dikaitkan dengan tindak tutur yang digunakan dalam analisis ini termasuk jenis tindak tutur perlokusi, dikarenakan tindak tutur perlokusi merupakan tindak yang mempengaruhi kondisi psikologis lawan tutur agar menuruti keinginan penutur. Hendi berkata "*Eh Bil, koe engko balek karo sopo?*" dan Nabil menjawab "*Dijemput mamasku paling, nek ora yo*

melaku” dan Hendi berkata “*Engko aku milu yo*” yang artinya “disini Hendi ingin pulang bersama dengan Nabil dan Nabil pun mau”.

- Guru : Han mana buku kamu kok gak di keluarkan?. (0120)
Guru : Cepat keluarkan. (0122)
Guru : Kamu ini temannya mengerjakan semua, kamu santai-santai aja. (0124)
Guru : Kenapa gak bilang kalau gak punya buku. (0126)
Guru : Kalau sudah semua silahkan dikumpul ke depan. (0128)

Pada cuplikan dialog di atas, maka dapat dikaitkan dengan tindak tutur yang digunakan dalam analisis ini termasuk jenis tindak tutur perlokusi, dikarenakan tindak tutur perlokusi merupakan tindak yang mempengaruhi kondisi psikologis lawan tutur agar menuruti keinginan penutur. Disini guru menyuruh siswa untuk mengerjakan tugas, dan segera dikumpulkan kalau sudah selesai tugasnya.

- Guru : Siapa yang gak mengerjakan. (0131)
Guru : Kenapa kamu tidak mengerjakan?. (0133)
Guru : Sudah ya! Yang belum mengumpul silahkan dikumpul dulu bukunya. (0144)
Guru : Sudah ya, kalau sudah itulah pembahasan kita hari ini mengenai lingkungan yang sehat sungguh menyenangkan. (0146)

Pada cuplikan dialog di atas, maka dapat dikaitkan dengan tindak tutur yang digunakan dalam analisis ini termasuk jenis tindak tutur perlokusi, dikarenakan tindak tutur perlokusi merupakan tindak yang mempengaruhi kondisi psikologis lawan tutur agar menuruti keinginan penutur. Guru memberikan ulasan pelajaran mengenai tema lingkungan sebelum berakhirnya jam belajar hari ini.

PEMBAHASAN

Penelitian yang telah dilaksanakan pada siswa kelas VI SD Negeri Sukomulyo Kecamatan Tugumulyo tahun pelajaran 2016/2017 dapat dilihat dari hasil rekaman (*audio visual*), wawancara kepada guru dan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Dari hasil tersebut, siswa kelas VI SD Negeri Sukomulyo dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran mereka sering menggunakan tindak tutur, karena dalam kehidupan sehari-hari mereka menggunakan tindak tutur yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi sehingga dalam pembelajaran mereka menggunakan tindak tutur.

Teknik observasi yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk memperoleh data yang diperoleh dari hasil rekaman (*audio visual*). Dari hasil penelitian data observasi peneliti memperoleh hasil, yaitu siswa kelas VI masih dalam proses penyesuaian menggunakan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Sebab mereka masih belum mengerti dengan tindak tutur yang seharusnya digunakan dalam pembelajaran. Pada saat pembelajaran terkadang mereka menggunakan tindak tutur masih salah, tetapi tindak tutur yang mereka gunakan sudah cukup baik dan dapat dipahami maksudnya, mereka seperti itu karena belum menguasai benar tentang tindak tutur. Sehingga mereka kebanyakan masih sering salah menggunakan tindak tutur sebagai pengantarnya, dan terkadang tanpa disadari mereka telah melakukan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Teknik wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data penunjang dan sekaligus untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil rekaman (*audio visual*). Dari wawancara yang dilakukan, peneliti memperoleh informasi bahwa siswa/siswi kelas VI sering menggunakan tindak tutur yang kurang baik, karena faktor kebiasaan dari lingkungan keluarga (bahasa Ibu). Sebenarnya guru mewajibkan untuk menggunakan tindak tutur yang baik karena di kelas VI siswanya masih dalam tahap penyesuaian, dan mereka juga masih sulit membiasakan untuk menggunakan tindak tutur yang baik pada saat pembelajaran, maka guru sangat memaklumi dan tidak memperlmasalahakan dengan tindak tutur yang mereka gunakan pada saat pembelajaran. Dari kebiasaan siswa menggunakan tindak tutur yang baik, maka tindak tutur yang digunakan siswa menimbulkan terjadinya masalah tindak tutur yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi.

Berdasarkan hasil rekaman (*audio visual*), tindak tutur yang digunakan oleh siswa mengalami tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Dalam peristiwa tindak tutur, siswa mengalami tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Pada percakapan siswa kelas VI dalam pembelajaran berbahasa Indonesia, terlihat bahwa dari 20 siswa rata-rata atau kebanyakan dari mereka kebanyakan menggunakan tindak tutur yang kurang baik, sehingga dalam pembelajaran mereka masih terlihat banyak siswa yang belum menguasainya, dan dari tindak tutur yang mereka alami ternyata kebanyakan siswa mengalami tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi merupakan tindak yang menyatakan sesuatu tetapi tindak tersebut tidak menuntut pertanggungjawaban dari lawan tutur. Tindak ilokusi memiliki maksud sebaliknya dari tindak lokusi. Tindak ilokusi merupakan tindak yang mengatakan sesuatu dengan maksud isi tuturan untuk meminta pertanggungjawaban dari penutur. Sedangkan tindak perlokusi adalah tindak yang mempengaruhi kondisi psikologis lawan tutur agar menuruti keinginan penutur. Wijana (2009) menunjukkan bahwa tindak tutur perlokusi dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya.

Dari jenis-jenis tindak tutur dalam pembelajaran berbahasa Indonesia pada tema lingkungan siswa kelas VI, ternyata yang tidak pernah muncul yaitu tindak tutur ilokusi deklaratif. Jenis tindak tutur tersebut tidak muncul karena di dalam percakapan tidak terlihat adanya kata yang termasuk tindak tutur deklaratif. Tindak tutur yang mereka gunakan kebanyakan tindak tutur asertif yaitu tindak tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan.

Tindak tutur yang terlihat dalam tuturan siswa kelas VI terjadi karena adanya penutur dan lawan tutur. Tindak tutur tersebut ditandai dengan adanya interaksi yang dihasilkan oleh penutur dan lawan tutur yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan berbahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur yang dialami siswa kelas VI tersebut disebabkan karena adanya faktor kebiasaan dari keluarga ataupun dari lingkungan disekitarnya. Sedangkan tindak tutur yang terlihat dalam percakapan siswa kelas VI terjadi karena adanya penutur dan lawan tutur atau sebaliknya. Tindak tutur yang dialami siswa kelas VI disebabkan karena adanya orang ketiga, adanya perubahan situasi ataupun perubahan topik pembicaraan. Hal ini sejalan dengan Ihasan (2011) bahwa tindak tutur terjadi karena adanya partisipan paling sedikit dua orang dalam komunikasi.

SIMPULAN

Penelitian mengenai tindak tutur dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia pada tema lingkungan siswa kelas VI SD Negeri Sukomulyo dapat ditarik beberapa simpulan. Simpulan hasil penelitian ini terdiri dari simpulan umum dan simpulan khusus. Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan, maka penulis menyimpulkan secara umum bahwa tindak tutur dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia pada tema lingkungan siswa kelas VI SD Negeri Sukomulyo, banyak menggunakan tindak tutur ilokusi asertif (*assertive*), dan tindak tutur perlokusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka cipta.
- Astuti, Tri. 2012. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Lubuklinggau: STKIP PGRI Lubuklinggau
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa Struktur Internal, Pemakaian dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Metode Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hendriani Niken. 2012. *Kurikulum dan Model Pembelajaran PAUD / TK Aisyiyah Bustanul Athfal*. Jakarta : P. P. Aisyiyah.
- Ihsan, Diemroh. 2011. *Pragmatik, Analisis Wacana, dan Guru Bahasa*. Palembang: PT Rambang.
- Nadar, FX. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Putra, Nusa. 2011. *Research & Development penelitian dan Pengembangan: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- STKIP-PGRI. 2015. *Buku Panduan Penulisan Skripsi*. Lubuklinggau: STKIP-PGRI Lubuklinggau Pers.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. 2008. *Sosiolinguistik*. Pustaka Belajar: Yogyakarta.
- Sunarto. 2013. *Fonologi*. Lubuklinggau: STKIP PGRI Lubuklinggau
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tudjija. 2006. *Bahan Ajar Perencanaan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Lubuklinggau: STKIP-PGRI Lubuklinggau Pers.
- Wijana dan Rohmadi, 2009. *Analisis Wacana Pragmatik (Kajian Teori dan Analisis)*.